

ANALISIS PRINSIP-PRINSIP DASAR KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

Received: 26 Juni 2026

Revised: 26 Juni 2026

Accepted: 29 Juni 2026

Alfa Mardani¹, Kurniah Astutik²

Universitas At-Taqwa Bondowoso

Alfamardani71@gmail.com, kurniahastutik99@gmail.com

Abstract

Educational quality is a strategic responsibility that cannot be separated from the quality of leadership within educational institutions. School principals as educational leaders play a key role in determining the direction, climate, and organizational culture that directly impacts the quality of learning processes and outcomes. This study aims to analyze the fundamental principles of educational leadership and how their implementation in school practice contributes to improving educational quality. This research employs a qualitative approach using library research methods and desk review of various academic sources, educational regulations, and relevant empirical studies. The results identify three fundamental principles of educational leadership that have been proven to contribute significantly to quality improvement: (1) transformational leadership that drives collective change through vision, inspiration, and teacher empowerment; (2) instructional leadership that focuses on developing the quality of the teaching and learning process in a structured manner; and (3) visionary leadership oriented toward the future through strategic planning and a culture of continuous quality improvement. The implementation of these three principles requires consistency, contextual adaptability, and a conducive school ecosystem. This research contributes to the development of an integrative analytical framework for educational leadership that can serve as a practical reference for school principals, prospective educational leaders, and policymakers in the effort to improve educational quality sustainably.

Keyword: *Educational Leadership, Educational Quality, School Principal*

Abstrak

Mutu pendidikan merupakan tanggung jawab strategis yang tidak dapat dilepaskan dari kualitas kepemimpinan di satuan pendidikan. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memegang peran kunci dalam menentukan arah, iklim, dan budaya organisasi yang berdampak langsung pada kualitas proses dan hasil pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip-prinsip dasar kepemimpinan pendidikan serta bagaimana penerapannya dalam praktik di sekolah guna meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) dan desk review terhadap berbagai sumber akademik, regulasi pendidikan, dan kajian empiris yang relevan. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga prinsip dasar kepemimpinan pendidikan yang terbukti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu: (1) kepemimpinan transformasional yang mendorong perubahan kolektif melalui visi, inspirasi, dan pemberdayaan guru; (2) kepemimpinan instruksional yang berfokus pada pengembangan kualitas proses belajar mengajar secara terstruktur; dan (3) kepemimpinan visioner yang berorientasi masa depan melalui perencanaan strategis dan budaya mutu berkelanjutan. Implementasi ketiga prinsip ini memerlukan konsistensi,

adaptabilitas kontekstual, dan dukungan ekosistem sekolah yang kondusif. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka analitik kepemimpinan pendidikan yang integratif dan dapat dijadikan acuan praktis bagi kepala sekolah, calon pemimpin pendidikan, dan pemangku kebijakan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kepemimpinan Pendidikan, Mutu Pendidikan, Kepala Sekolah

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan merupakan salah satu indikator utama kemajuan suatu bangsa dan menjadi agenda prioritas dalam berbagai kebijakan pendidikan global. Laporan PISA tahun 2022 menunjukkan bahwa Indonesia masih berada pada posisi yang memerlukan peningkatan signifikan dalam literasi membaca, matematika, dan sains dibandingkan negara-negara OECD, meskipun berbagai upaya perbaikan terus dilakukan dari tahun ke tahun (OECD, 2023). Di tingkat nasional, data Rapor Pendidikan Kemdikbudristek (2023) juga mengungkapkan adanya kesenjangan mutu antar satuan pendidikan yang masih cukup lebar. Salah satu faktor yang secara konsisten menjadi variabel penjelas adalah kepemimpinan kepala sekolah. Hal ini menegaskan bahwa pembaruan kurikulum dan penyediaan fasilitas saja belum cukup, melainkan diperlukan transformasi kepemimpinan yang efektif di tingkat satuan pendidikan.

Berbagai kajian terdahulu mengenai kepemimpinan pendidikan dan mutu sekolah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga fokus utama. Pertama, studi tentang kepemimpinan transformasional yang menekankan pengaruhnya terhadap kinerja guru dan mutu lembaga, seperti penelitian Faruq dan Supriyanto (2020) serta Harsoyo (2022) yang menunjukkan hubungan positif antara gaya kepemimpinan transformasional dan peningkatan profesionalitas guru. Kedua, studi mengenai kepemimpinan instruksional yang berfokus pada peningkatan kualitas proses pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Hidayat dan Rugaiyah (2023) serta Hallinger (1985), yang membuktikan bahwa keterlibatan aktif kepala sekolah dalam supervisi pembelajaran berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Ketiga, studi tentang kepemimpinan visioner yang menekankan pentingnya orientasi strategis dalam membangun budaya mutu jangka panjang, seperti dalam penelitian Octafiani et al. (2023) serta Nor dan Suriansyah (2025).

Namun demikian, ketiga pendekatan tersebut cenderung dibahas secara parsial dan belum terintegrasi dalam satu kerangka analitik yang komprehensif. Padahal, kebutuhan di lapangan menunjukkan pentingnya pendekatan kepemimpinan yang tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual. Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini bertujuan

untuk menganalisis prinsip-prinsip dasar kepemimpinan pendidikan secara integratif serta implementasinya dalam praktik di sekolah guna meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian ini secara khusus berupaya menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu mengenai prinsip-prinsip kepemimpinan yang efektif, implementasinya dalam praktik, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya.

Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa kepemimpinan pendidikan yang efektif bukanlah hasil dari satu model tunggal, melainkan integrasi adaptif antara kepemimpinan transformasional, instruksional, dan visioner yang disesuaikan dengan konteks masing-masing sekolah. Kompleksitas permasalahan pendidikan, seperti rendahnya kompetensi guru, lemahnya budaya belajar, dan keterbatasan sumber daya, tidak dapat diatasi hanya dengan satu pendekatan kepemimpinan. Oleh karena itu, kepala sekolah yang mampu mengombinasikan ketiga prinsip tersebut secara fleksibel dan situasional diyakini dapat menghasilkan peningkatan mutu pendidikan yang lebih berkelanjutan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (library research) yang dikombinasikan dengan teknik desk review. Pilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pertanyaan penelitian yang diajukan bersifat konseptual dan analitik, yakni mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan mengintegrasikan prinsip-prinsip kepemimpinan pendidikan dari berbagai sumber ilmiah yang ada. Pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap makna, konteks, dan relasi antar konsep yang tidak dapat ditangkap secara memadai oleh analisis statistik semata (Miles et al., 2014).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, khususnya kepala sekolah sebagai subjek yang mengimplementasikan prinsip-prinsip kepemimpinan pendidikan dalam praktik nyata di sekolah. Analisis terhadap unit ini dilakukan secara tidak langsung melalui kajian terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang menelaah perilaku, keputusan, dan dampak kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pendidikan di berbagai konteks dan jenjang.

Sumber data penelitian ini mencakup tiga kategori utama. Pertama, sumber akademik primer berupa artikel jurnal ilmiah yang telah melalui proses peer-review, dipilih dari basis data Google Scholar, SINTA, Crossref, dan ERIC dengan rentang publikasi tahun 2020-2026, menggunakan kata kunci: kepemimpinan pendidikan, mutu sekolah, kepemimpinan transformasional, kepemimpinan instruksional, kepemimpinan visioner,

educational leadership, school quality, dan instructional leadership. Kedua, karya ilmiah monumental yang menjadi fondasi teori kepemimpinan pendidikan, termasuk karya Bass (1985) dan Hallinger dan Murphy (1985). Ketiga, dokumen kebijakan pendidikan nasional yang relevan, termasuk regulasi tentang standar kompetensi kepala sekolah dan sistem penjaminan mutu pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui desk review sistematis yang meliputi empat tahap: (1) identifikasi dan seleksi sumber berdasarkan kriteria relevansi topik, kredibilitas penerbit, dan aktualitas publikasi; (2) ekstraksi data kunci dari setiap sumber meliputi temuan utama, metodologi, konteks, dan implikasi; (3) kategorisasi tematik (thematic coding) berdasarkan tiga prinsip kepemimpinan yang menjadi fokus kajian; dan (4) triangulasi antar sumber untuk memverifikasi konsistensi dan validitas interpretasi.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dengan pendekatan interpretatif-kritis mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang mencakup tiga tahap simultan: kondensasi data (merangkum dan memfokuskan data), penyajian data (mengorganisasi informasi dalam format yang memudahkan penarikan kesimpulan), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (menghasilkan interpretasi yang didukung bukti dan dapat dikonfirmasi). Sintesis akhir diarahkan pada pengembangan kerangka analitik integratif yang menjadi kontribusi konseptual utama penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengidentifikasi tiga prinsip dasar kepemimpinan pendidikan yang berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu sekolah. Pertama, kepemimpinan transformasional terbukti efektif dalam mendorong perubahan organisasional melalui pemberdayaan, inspirasi, dan pembangunan komitmen kolektif warga sekolah. Prinsip ini berpijak pada keyakinan bahwa perubahan bermakna terjadi ketika pemimpin mampu mengubah cara pandang, nilai, dan motivasi pengikutnya, bukan sekadar mengelola perilaku secara eksternal. Implementasinya terwujud melalui empat praktik konkret: membangun dan mengomunikasikan visi inspiratif, memodelkan nilai-nilai profesional, mendorong inovasi guru, serta memberikan perhatian personal terhadap kebutuhan pengembangan setiap guru secara individual (Harsoyo, 2022). Harsoyo (2020) menemukan bahwa kepemimpinan transformasional yang kuat menghasilkan keterlibatan profesional guru yang lebih tinggi, tingkat burnout yang lebih rendah, dan keinginan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Kurnia, Afriantoni, dan Annur (2024) juga menemukan bahwa pendekatan kepemimpinan berbasis keteladanan (uswah

hasanah) terbukti efektif mentransformasi budaya organisasi dan memotivasi seluruh warga madrasah untuk mengadopsi nilai-nilai profesional dalam perilaku sehari-hari.

Kedua, kepemimpinan instruksional menempatkan perbaikan kualitas proses belajar mengajar sebagai fokus utama seluruh aktivitas kepemimpinan kepala sekolah. Hallinger dan Murphy (1985) mengidentifikasi tiga dimensi operasional yang telah tervalidasi secara empiris: (1) pendefinisian misi sekolah secara eksplisit dan terukur; (2) pengelolaan program pengajaran melalui supervisi kelas, koordinasi kurikulum, dan monitoring kemajuan belajar siswa; serta (3) pengembangan iklim pembelajaran yang kondusif. Hidayat dan Rugaiyah (2023) menunjukkan bahwa kepala sekolah yang konsisten hadir dalam proses pembelajaran, melalui kunjungan kelas reguler, diskusi pedagogis dengan guru, dan analisis data hasil belajar siswa, menghasilkan perbaikan mutu yang lebih terukur dan lebih cepat dibandingkan kepala sekolah yang lebih banyak bekerja di belakang meja administrasi. Lallo et al. (2021) menemukan bahwa kepala sekolah dengan orientasi instruksional kuat berhasil meningkatkan rata-rata nilai siswa dan mengurangi kesenjangan pencapaian antara siswa berprestasi tinggi dan rendah dalam kurun dua hingga tiga tahun. Kurnia dan Effendi (2018) membuktikan bahwa keterlibatan guru dalam evaluasi pembelajaran mingguan dan penilaian kinerja berkala meningkatkan akuntabilitas pedagogis yang berkontribusi pada profesionalisme guru secara berkelanjutan.

Ketiga, kepemimpinan visioner beroperasi pada lapisan yang lebih dalam, yakni transformasi identitas dan budaya organisasi sekolah secara menyeluruh. Astutik (2025) mengemukakan bahwa kepemimpinan visioner yang berfokus pada penguatan karakter secara terencana dan sistematis merupakan bentuk konkret dari kepemimpinan pendidikan yang berorientasi jangka panjang dan tidak semata-mata menitikberatkan pada pencapaian akademik. Nor dan Suriansyah (2023) merumuskan tiga karakteristik utama pemimpin visioner yang efektif: kemampuan memproyeksikan gambaran masa depan yang konkret dan menginspirasi, kemampuan membangun koalisi dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, dan kemampuan menerjemahkan visi jangka panjang menjadi rencana aksi yang operasional dan terukur. Octafiani, Zohriah, dan Maulana (2025) menemukan bahwa kepala sekolah visioner yang berhasil meningkatkan mutu secara berkelanjutan mengintegrasikan visi mutu ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, dari rapat rutin hingga perayaan prestasi. Babullah et al. (2024) menegaskan bahwa kepemimpinan visioner yang unggul adalah yang paling konsisten dalam menyelaraskan seluruh keputusan dan tindakan organisasi dengan visi yang telah ditetapkan bersama, bukan yang paling keras bersuara tentang visi.

Selain ketiga temuan di atas, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor kontekstual yang memengaruhi efektivitas implementasi prinsip-prinsip kepemimpinan tersebut. Afiyah dan Astutik (2026) menyatakan bahwa nilai-nilai kepemimpinan yang bersumber dari Al-Qur'an seperti keteguhan moral dan integritas yang ditunjukkan para nabi dapat dijadikan model pemimpin ideal yang perlu ditanamkan sejak dini. Nisa, Kholifah, dan Mu'alimin (2025) menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional menghasilkan dampak lebih luas dan bertahan lebih lama terhadap mutu sekolah dibandingkan model transaksional yang bergantung pada insentif dan sanksi eksternal. Rambe et al. (2026) mengidentifikasi bahwa efektivitas kepemimpinan transformasional sangat bergantung pada lama masa jabatan kepala sekolah, sementara kebijakan rotasi yang terlalu sering menjadi faktor struktural yang melemahkan akumulasi dampak transformasional. Sabariah (2021) menegaskan bahwa kepala sekolah yang efektif dalam konteks Indonesia adalah mereka yang mampu membangun sistem manajemen mendelegasi tugas rutin secara efisien sehingga tersedia ruang untuk peran instruksional yang substantif. Astutik et al. (2025) menambahkan bahwa kepemimpinan instruksional yang berkualitas bersifat menyeluruh dan berbasis ekosistem, mencakup pengelolaan kolaborasi antar guru, orang tua, dan masyarakat untuk mendukung keberlanjutan proses belajar anak.

PEMBAHASAN

Temuan mengenai prinsip kepemimpinan transformasional mengonfirmasi bahwa perubahan mutu sekolah yang bermakna berakar pada transformasi motivasi intrinsik guru, bukan sekadar kepatuhan prosedural. Perbedaan mendasar antara kepemimpinan transformasional dan transaksional terletak pada jenis motivasi yang digerakkan: transformasional mengaktifkan motivasi intrinsik yang bersifat lebih stabil dan bertahan lama, sementara transaksional bergantung pada motivasi ekstrinsik yang efeknya cenderung bersifat sementara. Temuan ini sejalan dengan proposisi Bass (1985) bahwa pemimpin transformasional menggerakkan pengikut melampaui kepentingan diri sendiri menuju kepentingan kolektif yang lebih tinggi. Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan kepala sekolah sebagai cerminan nilai-nilai spiritual berperan sebagai penguat motivasi instrinsik guru yang jauh lebih kuat dibandingkan mekanisme insentif material semata. Oleh karena itu, program pengembangan kepala sekolah perlu secara eksplisit menyertakan dimensi pembangunan karakter dan integritas kepemimpinan, bukan hanya kompetensi manajerial dan teknis.

Temuan mengenai kepemimpinan instruksional mengungkap bahwa ketimpangan antara tuntutan administratif dan peran pedagogis menjadi hambatan struktural yang paling signifikan dalam konteks Indonesia. Kepala sekolah yang terlalu tersita oleh urusan administrasi kehilangan ruang untuk hadir secara substantif dalam proses pembelajaran, padahal kehadiran tersebut terbukti menjadi faktor pembeda yang paling konsisten antara sekolah bermutu tinggi dan rendah. Kurnia dan Prasetyo (2024) membuktikan secara kuantitatif bahwa kepemimpinan yang kuat berpengaruh positif dan signifikan terhadap budaya organisasi lembaga pendidikan, di mana budaya organisasi yang kondusif selanjutnya menjadi medium yang memperkuat sistem pendidikan secara menyeluruh. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya redistribusi beban kerja kepala sekolah melalui penguatan kapasitas wakil kepala dan tenaga administrasi, serta dukungan kebijakan dari pemerintah daerah yang memberikan otonomi bagi kepala sekolah untuk memprioritaskan peran pedagogisnya. Optimalisasi kepemimpinan instruksional mensyaratkan dua kondisi yang saling mendukung: kapasitas manajerial yang memadai untuk membangun sistem sekolah yang berjalan secara mandiri, dan dukungan regulasi yang membebaskan kepala sekolah dari beban administratif yang berlebihan.

Pembahasan mengenai kepemimpinan visioner membuka wawasan penting bahwa keberlanjutan mutu pendidikan tidak bergantung pada karisma individu pemimpin, melainkan pada seberapa dalam nilai-nilai mutu berhasil diinternalisasikan ke dalam struktur dan budaya organisasi sekolah. Fadhila, Mahfudah, dan Mu'alimin (2025) menemukan bahwa budaya mutu yang terbangun melalui kepemimpinan visioner memiliki daya tahan yang lebih baik terhadap pergantian kepemimpinan dibandingkan peningkatan mutu yang dihasilkan oleh kepemimpinan individual yang karismatik tetapi tidak membangun sistem yang mandiri. Ini menegaskan bahwa ukuran keberhasilan kepemimpinan visioner sejati bukan hanya peningkatan mutu selama masa jabatan, tetapi kemampuannya mewariskan ekosistem mutu yang berkelanjutan kepada generasi kepemimpinan berikutnya. Temuan ini relevan dengan konteks sekolah di Indonesia yang menghadapi tantangan rotasi kepala sekolah yang cukup sering, sehingga investasi dalam membangun budaya mutu institusional menjadi jauh lebih strategis dibandingkan mengandalkan figur pemimpin yang kuat namun tidak membangun kapasitas sistem secara berkelanjutan.

Secara integratif, ketiga prinsip kepemimpinan pendidikan yang ditemukan dalam penelitian ini bukan merupakan alternatif yang saling menggantikan, melainkan dimensi yang saling melengkapi dalam membentuk kepemimpinan yang komprehensif dan efektif.

Kepemimpinan transformasional menyediakan energi motivasional dan komitmen kolektif; kepemimpinan instruksional memastikan energi tersebut diarahkan secara tepat pada perbaikan proses belajar mengajar; dan kepemimpinan visioner memastikan perbaikan tersebut berlangsung secara berkelanjutan melampaui periode kepemimpinan individu tertentu. Efektivitas implementasi ketiga prinsip ini tidak hanya bergantung pada kapasitas individual kepala sekolah, tetapi juga ditentukan oleh faktor ekosistemik yang lebih luas: stabilitas masa jabatan, otonomi manajerial yang memadai, dan dukungan kebijakan dari pemerintah daerah. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan program pembinaan kepala sekolah yang mengintegrasikan ketiga dimensi kepemimpinan secara simultan, serta reformasi kebijakan yang memberikan stabilitas dan otonomi memadai bagi kepala sekolah agar dapat mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut secara efektif dan berkelanjutan di satuan pendidikan masing-masing.

PENUTUP

Penelitian ini menghasilkan kebaruan berupa kerangka analitik integratif yang menyintesis tiga prinsip dasar kepemimpinan pendidikan—transformasional, instruksional, dan visioner—sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi, bukan sebagai model yang berdiri sendiri-sendiri. Kepemimpinan transformasional terbukti efektif menggerakkan motivasi intrinsik guru dan membangun komitmen kolektif melalui pemberdayaan, keteladanan, dan inspirasi; kepemimpinan instruksional memastikan energi tersebut terarah pada perbaikan kualitas proses belajar mengajar secara terstruktur melalui supervisi, koordinasi kurikulum, dan monitoring pencapaian siswa; sementara kepemimpinan visioner memastikan perbaikan tersebut bertahan secara berkelanjutan melampaui periode jabatan individu karena telah terinternalisasi ke dalam budaya dan struktur organisasi sekolah. Ketiga prinsip ini terbukti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan, namun efektivitasnya tidak semata-mata ditentukan oleh kapasitas individual kepala sekolah, melainkan juga oleh faktor ekosistemik yang lebih luas, meliputi stabilitas masa jabatan, otonomi manajerial yang memadai, dan dukungan kebijakan dari pemerintah daerah. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian ketiga prinsip tersebut dalam satu kerangka analitik yang holistik dan berorientasi implementasi praktis, yang selama ini belum dihadirkan secara komprehensif dalam kajian kepemimpinan pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang perlu diperhatikan oleh berbagai pihak. Bagi kepala sekolah maupun calon pemimpin pendidikan, penting

untuk mengembangkan kapasitas kepemimpinan secara menyeluruh dengan mengintegrasikan dimensi transformasional, instruksional, dan visioner. Ketiga dimensi tersebut saling melengkapi dan berperan penting dalam mewujudkan sekolah yang berkualitas serta mampu berkembang secara berkelanjutan. Bagi pemerintah daerah dan pemangku kebijakan pendidikan, disarankan untuk merevisi kebijakan rotasi kepala sekolah dengan mempertimbangkan kesinambungan kepemimpinan sebagai variabel mutu, serta memberikan otonomi manajerial yang memadai agar kepala sekolah dapat memprioritaskan peran pedagogis di atas beban administratif yang berlebihan. Bagi lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) dan penyelenggara program pengembangan profesional kepala sekolah, disarankan untuk merancang kurikulum pelatihan yang mengintegrasikan ketiga prinsip kepemimpinan ini secara simultan dan kontekstual. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian empiris berbasis lapangan guna memvalidasi kerangka integratif yang diajukan dalam penelitian ini pada berbagai konteks dan jenjang sekolah di Indonesia, sehingga kontribusinya terhadap kebijakan dan praktik kepemimpinan pendidikan dapat semakin diperkuat.

DAFTAR RUJUKAN

- Afiyah, F. N. I., & Astutik, K. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan dalam Kisah Al-Quran melalui Pola Asuh Ayah pada Anak Usia Dini. *Journal of Islamic Education for Early Childhood*, 8(1), 251–262.
- Astutik, K. (2025). Character Strengthening in the Implementation of the 7 Habits of Great Indonesian Children Towards the Golden Generation. *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)*, 4(1).
- Astutik, K., Hadi, H. P., Putri, R. A., & Tsani, U. H. (2025). Transisi PAUD–SD Menyenangkan dengan Kolaborasi Pendampingan Kemampuan Fondasi Dasar Anak. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 13(1), 80–89. <https://doi.org/10.25273/jcare.v13i1.21869>
- Babullah, R., Istikhori, N., Natadireja, U., & Nurafifah, S. (2024). Urgensi kepemimpinan yang unggul dalam peningkatan mutu pendidikan. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial dan Kemanusiaan*, 1(3), 60–78. <https://doi.org/10.62383/aksinyata.v1i3.286>
- Bass, B. M. (1985). *Leadership and performance beyond expectations*. Free Press.
- Development, O. for E. C. and. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Fadhila, P. N., Mahfudah, R. A., & Mu'alimin, M. A. (2025). Budaya mutu dalam peningkatan kinerja pendidikan: Sebuah kajian sistematis atas strategi kepemimpinan dan penjaminan mutu di lembaga pendidikan. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(4), 218–228. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i4.2427>
- Faruq, M. H. A., & Supriyanto, S. (2020). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 5(1), 68–76. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1.p68-76>
- Hallinger, P., & Murphy, J. (1985). Assessing the instructional management behavior of principals. *The Elementary School Journal*, 86(2), 217–247. <https://doi.org/10.1086/461445>
- Harsoyo, R. (2022). Teori kepemimpinan transformasional Bernard M. Bass dan aplikasinya dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 247–262. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.112>
- Hidayat, F. N., & Rugaiyah. (2023). Peran kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pendidikan. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i1.2142>

- Kurnia, F. A., & Effendi, Y. K. (2018). Gaya Kepemimpinan Demokratis oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MAN 3 Banyuwangi. *JPPKn (Jurnal Pancasila Dan Pendidikan Kewarganegaraan)*, 3(2), 19–23.
- Kurnia, I., & Prasetyo, M. A. M. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Kharismatik dan Budaya Organisasi terhadap Sistem Pendidikan Pesantren Ulumuddin Kota Lhokseumawe. *Ál-Fâhim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 294–312. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v6i1.924>
- Kurnia, R., Afriantoni, & Annur, S. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Kepemimpinan Pendidikan: Studi Kasus di MTs Negeri 2 Palembang. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(10), 12235–12243. <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Lallo, L., Yunus, M., AS, H., & Elpisah, E. (2021). Implementasi kebijakan peningkatan mutu sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6126–6136. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1781>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nisa, A., Kholifah, N., & Mu'alimin, M. (2025). Kepemimpinan dalam manajemen mutu pendidikan: Sebuah kajian literatur pada model transformasional, visioner, dan gaya kepemimpinan. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 2(4), 15–24. <https://doi.org/10.62383/realisasi.v2i4.941>
- Nor, T., & Suriansyah, A. (2025). Kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 4(4), 256–268. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v4i4.4181>
- Octafiani, T., Zohriah, A., & Maulana, U. I. N. S. (2023). Peran kepemimpinan visioner dan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan mutu tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. *Journal on Education*, 6(1), 5416–5430. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3724>
- Rambe, M. K., Rudianto, R., Siregar, F. E., & Harahap, A. (2026). Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 6(1), 333–345. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i1.9485>
- Sabariah, S. (2021). Manajemen sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 116–126. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1764>